

**WACANA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI**  
**(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

**DEWI RAHAYU SHOLIHAH**

**9335.027.14**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**  
**2021**

Halaman persetujuan

**WACANA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI  
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

DEWI RAHAYU SHOLIHAH

NIM: 9335.027.14

Disetujui oleh:

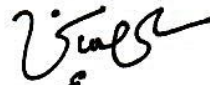
Pembimbing I,



Diah Handayani, M.Si

NIP. 197912162008012024

Pembimbing II,



Ridho Afifudin, MA

NIP. -

NOTA DINAS

Kediri, 24 Maret 2020

Nomor :  
Lampiran : 4 (empat) berkas  
Hal : Bimbingan Skripsi

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Di Jl. Sunan Ampel 07- Ngronggo  
Kediri

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Memenuhi permintaan Bapak Rektor untuk membimbing  
penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dewi Rahayu Sholihah  
NIM : 9335.027.14  
Judul : WACANA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI  
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa  
skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir  
Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan  
harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum da atas kesediaan Bapak, kami ucapkan  
terimakasih,

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*


Pembimbing I,



Diah Handayani, M.Si

NIP. 197912162008012024

Pembimbing II,



Ridho Afifudin, MA

NIP. -

Halaman pengesahan

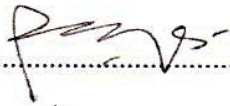


**WACANA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI  
(ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)**

DEWI RAHAYU SHOLIHAH

NIM: 9335.027.14

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Kediri pada tanggal 19/05/2020

Tim Penguji,

1. Penguji Utama  
Dr. Ropingi, S.Ag, M.Pd  
NIP.197206261999031002  
(.....)
2. Penguji I  
Diah Handayani, M.Si  
NIP. 197912162008012024  
(.....)
3. Penguji II  
Ridho Afifudin, MA  
NIP.-  
(.....)

Kediri, 19 Mei 2020  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

Dr. Moh. Asror Yusuf, M. Ag  
NIP. 197506132003121004

## **MOTTO**

**Sabarlah kamu dengan sabar yang indah**

## ABSTRAK

DEWI RAHAYU SHOLIHAH, 2020. Wacana Patriarki dalam Film Kartini (Analisis Wacana Kritis Sara Mills), Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. Pembimbing (1) Diah Handayani, M.Si dan (2) Ridho Afifudin, MA.

Kata Kunci: Film, Perempuan, Patriarki, Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Masyarakat Jawa dikenal sangat kental akan budaya patriarkinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem masyarakat Jawa yang didasarkan pada garis ayah/laki-laki. Anak-anak perempuan yang lahir dari keluarga Jawa dididik dengan nilai-nilai patriarki. Perempuan Jawa diharapkan menjadi pribadi yang tunduk dan patuh terhadap segala keputusan laki-laki. Mulai dari pendidikan sampai memilih pasangan hidup. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam film yang berkaitan dengan budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang menganut ideologi patriarki mengakibatkan ruang lingkup perempuan di ranah publik menjadi terbatas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Sara Mills yang memiliki fokus pada wacana mengenai feminisme. Metode ini melihat dari dua posisi, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca/penonton. Analisis wacana kritis ini sangat menentukan dalam konstruksi makna, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, teks yang dimaksud adalah film Kartini versi Hanung Bramantyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam film ini adalah Raden Ario Sosroningrat sebagai ayah Kartini. Posisi subjek dalam film ini, sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan gender dari orang-orang yang berada ikut serta dalam pembuatan film. Subjek digambarkan sebagai sosok pengambil keputusan yang bebas menentukan setiap keputusan untuk tokoh-tokoh lain dalam film. Laki-laki dalam film ini memegang kendali atas perempuan. Posisi objek adalah Kartini, walaupun menjadi tokoh utama ia tidak bisa berdiri sendiri. Kartini tetap menerima apa yang diputuskan untuk dirinya. Pembaca/penonton akan digiring untuk ikut merasakan apa yang diperjuangkan seorang Kartini yang mencoba melawan takdir menjadi seorang perempuan yang berbeda.

## PEDOMAN LITERASI

### A. Huruf Transliterasi

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ء	'	ض	Ḍ
ب	B	ط	Ṭ
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	Ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	Ṣ	ي	Y

## 1. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (Shaddah) yang bersumber dari ya' nisbah (ya yang ditulis sebagai petunjuk sifat) ditulis coretan di atasnya.

أحمدية: ditulis *Ahmadi>yah*

Konsonan rangkap berasal dari bukan ya' nisbah ditulis bobbel hurufnya

دل: ditulis *dalla*

## 2. Ta' Marbu>t}ah.

a. Bila dimatikan ditulis "ah",

جماعة: ditulis *jama>'ah*

b. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain (sebagai Mudaf), ditulis "at".

نعمة الله: ditulis *ni'mat Allah*

زكاة الفطر: ditulis *zaka<>t al-fit{r*

## 3. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u, masing-masing dengan huruf tunggal.

## 4. Vokal Panjang (Madd)

a panjang ditulis a>, i panjang ditulis i>, dan u panjang ditulis u>, masing-masing dengan coretan di atas huruf a, i, dan u.



## 5. Bunyi Hidup Dobel

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” masing-masing untuk (أى) dan (او).

## 6. Kata Sandang Alif + Lam.

Jika terdapat alif + lam yang diikuti huruf qamari>yah maupun diikuti huruf shamsi>yah, huruf *al* ditulis al-

الجمعة: ditulis *al-Jami>'ah*

الشيعة : ditulis *al-Shi>'ah*

## 7. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## 8. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat.

Tetap konsisten dengan rumusan diatas, kata dalam rangkaian frase dan kalimat ditulis perkata.

شيخ الإسلام: ditulis *Shaikh al-Isl>am*

## 9. Lain-lain

Kata yang sudah dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (seperti kata Ijmak, nash, Al-Quran, Hadist dll), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: "Wacana Patriarki dalam Film Kartini" dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Nur Chamid, MM. selaku Rektor IAIN Kediri.
2. Dr. Moh. Asror Yusuf, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri atas segala kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis sampai selesai studi.
3. Siti Amanah, M.Si. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri yang telah memberikan dorongan, perhatian dan motivasinya dalam menempuh kuliah.
4. Ibu Diah Handayani, M.Si dan Bapak Ridho Afifudin, MA., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Semua Dosen pengajar di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri, yang tidak bisa disebutkan. Terimakasih atas ilmunya, semoga dapat penulis amalkan dikemudian hari.

6. Kedua orang tua saya tercinta, ibu dan bapak yang selalu mendoakan dan mendukung saya. Serta memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Adik-adik saya yang juga memberikan dukungan untuk saya hingga saya bisa menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman mahasiswa IAIN Kediri, khususnya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014 serta berbagai pihak yang tidak dapat disebut satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi.
9. Terimakasih juga untuk sahabat-sahabat saya yang mendukung saya, baik tenaga maupun doanya.

Semoga semua kebaikan akan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah Subhanahu Wata'ala serta skripsi ini bisa sbermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Kediri, 24 Maret 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN LITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DARTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
BAB II : LANDASAN TEORI .....	10
A. Analisis Wacana .....	10
B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	11
C. Patriarki .....	15

D. Film .....	18
BAB III : METODE PENELITIAN .....	22
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	23
C. Data dan Sumber Data.....	23
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
E. Analisis Data.....	26
BAB IV : GAMBARAN UMUM DAN TEMUAN PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	29
I.    Sinopsis Film Kartini .....	29
II.   Profil Sutradara Film Kartini.....	31
III.  Struktur Dalam Film Kartini .....	33
IV.  Penghargaan Film Kartini .....	32
B. Paparan Data.....	36
C. Temuan Penelitian.....	45
BAB V : PEMBAHASAN .....	50
A. Penggambaran Sistem Patriarki .....	50
B. Posisi Subjek-Objek dalam Film Kartini.....	64
C. Posisi Pembaca/Penonton dalam Film Kartini.....	77
BAB VI: PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Patriarki Privat dan Publik. ....	16
Tabel 3.1 Data Narasumber. ....	23
Tabel 3.2 Posisi Subjek, objek, dan penonton .....	27
Tabel 4.1 Daftar Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.....	31
Tabel 4.2 Daftar Film yang diperankan oleh Hanung Bramanto.....	32
Tabel 4.3 Daftar film dengan penulis Bagus Bramanti.....	34
Tabel 4.4 Penghargaan yang di peroleh Bagus Bramanti .....	34
Tabel 4.5 Penghargaan yang diperoleh film Kartini tahun 2017.....	37
Tabel 5.1 Posisi Subjek dalam Film Kartini.....	65
Tabel 5.2 Posisi Objek dalam Film Kartini . ....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Kartini 2017.....	33
Gambar 5.1 Kartini muda ingin tidur bersama ibu kandungnya .....	52
Gambar 5.2 Romo dan putri-putrinya kelar pendopo .....	54
Gambar 5.3 Di rumah Ovink Soer.....	54
Gambar 5.4 Kartini dan adik-adiknya berada di Semarang .....	55
Gambar 5.5 Kartini, Kardinah, dan Roekmini bersama Residen .....	55
Gambar 5.6 Proposal beasiswa Kartini disetujui oleh Romo Ario .....	56
Gambar 5.7 Tamu Romo Ario .....	57
Gambar 5.8 Kartini belajar jalan jongkok.....	58
Gambar 5.9 Kartini, Kardinah dan Roekmini memasak di dapur .....	59
Gambar 5.10 Soelastri dan Kartini belajar merawat tubuh .....	59
Gambar 5.11 Kartini membaca buku pemberian Kartono .....	60
Gambar 5.12 Kyai Sholeh Darat.....	61
Gambar 5.13 Kartini dengan penduduk .....	63
Gambar 5.14 Kedatangan keluarga RM Hadiningrat ke Jepara .....	64
Gambar 5.15 Pernikahan Kardinah dan Haryono .....	64
Gambar 5.16 Model Konteks Tradisional .....	78
Gambar 5.17 Model Konteks dalam analisis wacana .....	78
Gambar 5.18 Mengunjungi tempat ukiran di Kabupaten Jepara .....	79

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Daftar Konsultasi Penyelesaian Skripsi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberadaan perempuan di sektor publik masih mendapat pro dan kontra dari masyarakat. Hal ini berhubungan dengan budaya patriarki yang berawal dari keluarga dan menjadi penyebab adanya ketimpangan gender di tingkat keluarga. Kemudian mengakibatkan ketimpangan gender di tingkat masyarakat. Patriarki di Indonesia yang paling tampak kental adalah pada masyarakat Jawa. Hal tersebut dipengaruhi oleh sistem masyarakat Jawa yang patrilineal, yaitu hubungan keluarga yang didasarkan pada garis ayah/laki-laki.<sup>1</sup>

Patriarki adalah keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam sosial, budaya, pekerjaan, perang, dan pemerintahan.<sup>2</sup> Billing dan Alveson menggunakan konsep *phatriarchy* (patriarki) untuk menggambarkan bentuk organisasi yang khusus, yakni rumah tangga. Di mana ayah memiliki dominasi tertentu terhadap seluruh anggota keluarga lain dalam hubungannya dengan keluarga besar (*extended family*), serta mengontrol semua produksi ekonomi dalam rumah tangga.<sup>3</sup>

Patriarki erat kaitannya dengan *gender role behavior* dalam

---

<sup>1</sup> Murniah, "Pembagian Kerja Secara Seksual di Masyarakat Jawa", *Academia edu*, <http://www.academia.edu>, diakses tanggal 01 Januari 2019 pukul 21.11 WIB.

<sup>2</sup> Marisa Rueda, dkk. *Feminisme Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Langit Aksara, 2007). hlm. 3-2.

<sup>3</sup> Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 17.

masyarakat. *Gender role behavior* artinya, selain dibedakan berdasarkan seks (jenis kelamin). Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Perempuan seakan menjadi warga kelas dua (*second class*), dan ini menjadi akar ketimpangan relasi gender.<sup>4</sup> Seperti pembagian kerja secara seksual yaitu perempuan dan alam (*nature*), serta laki-laki dan budaya (*culture*). Perempuan dengan fungsi reproduksinya diasosiasikan dengan domestik dan laki-laki di lingkungan publik akhirnya melahirkan hubungan yang hierarkhis yakni laki-laki dianggap superior dan perempuan inferior.<sup>5</sup>

Saat ini, media massa sebagai alat komunikasi modern yang digunakan untuk sarana penyampaian informasi kepada masyarakat secara umum. Seperti radio, televisi, film dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Media massa merupakan sumber penting dalam proses umum relasi-relasi sosial patriarki, baik melalui representasi dalam teks maupun dalam ketenagakerjaan.<sup>7</sup> Diantara beberapa media tersebut yang banyak diminati oleh masyarakat adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu suara dan gambar.

Film merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan.<sup>8</sup>

Film berperan sebagai sebuah sarana yang digunakan untuk menyebarkan

---

<sup>4</sup>Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 33.

<sup>5</sup>*Ibid*, 34.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 181.

<sup>7</sup>Sarah Gamble, *Feminism and Postfeminism*, terj. Tim Jalsutra (Yogyakarta: Jalsutra, 2010), hlm. 145.

<sup>8</sup>Pranjaya, *Film dan Masyarakat, sebuah Pengantar*,(Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, 1992), hlm. 19.

hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian lainnya. Oleh karena itu film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan tapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif).<sup>9</sup>

Indonesia saat ini telah menghasilkan film-film yang berkualitas. Banyak film yang mengusung tema perempuan, seperti film *Berbagi Suami* (2006), *Wanita Berkalung Sorban* (2009), *Athirah* (2016), dan lain-lain. Film ini banyak menggambarkan kritik terhadap masyarakat Indonesia. Film mempunyai peran besar dalam membentuk dan mempertahankan citra perempuan dalam budaya patriarki. Salah satu film yang mengangkat isu feminisme adalah film berjudul “Kartini”.

Film *Kartini* merupakan film biografi dari tokoh R.A Kartini atau Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat, dirilis hari Rabu, 19 April 2017 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Robert Ronny. Film *Kartini* adalah perjuangan emosional dari sosok Kartini yang tidak kuasa menolak ketentuan yang melarangnya untuk memanggil ibu kandungnya dengan sebutan “ibu”. Akibat pernikahan ke-2 oleh ayahnya Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo) dengan Raden Ajeng Moeryam (Djenar Maesa Ayu) seorang bangsawan tinggi agar bisa memenuhi syarat untuk menjadi Bupati. Kartini harus memanggil ibu kandungnya sendiri dengan sebutan “Yu” (panggilan untuk pelayan) karena tidak mempunyai darah ningrat dan Ngasirah (Christine Hakim) ditempatkan di kamar terpisah dari

---

<sup>9</sup>Onong U. Efendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2003), hlm. 207.

bangunan utama.<sup>10</sup>

Kartini sempat mengenyam pendidikan di *Europeesche Lagere School* (Sekolah Dasar untuk keturunan Eropa dan anak bangsawan). Sesuai adat yang berlaku, Kartini harus dipingit menjelang masa remajanya mulai hari menstruasi pertama hingga tiba saatnya ada lelaki bangsawan yang melamar untuk dinikahi. Dipingit berarti dilarang keluar dari rumah dan harus membatasi komunikasi dengan dunia luar. Sejak saat itu, Kartini harus berhenti sekolah dan menjalani pingitan di ndalem (bangunan utama).

Raden Mas Sosrokartono (Reza Rahardian) sebagai kakak Kartini adalah pintu gerbang Kartini untuk mengenal dunia di luar rumah. Tiap perkataan baik lisan maupun tulisan dari surat-surat yang ia kirim dari Belanda, menggerakkan Kartini untuk terus membuka wawasan dengan belajar dan membaca. Kartono memberikan kunci almari yang berisi buku-buku berbahasa Belanda. Membaca membuka pemahaman Kartini tentang kehidupan tanpa harus keluar dari rumah. Kartini punya keinginan untuk mengenyam pendidikan dan membaginya dengan mendirikan sekolah untuk perempuan dan rakyat miskin.

Raden Mas Ario atau ayah Kartini, melihat keinginan yang besar dari Kartini untuk melanjutkan pendidikannya. Beliau menjadi sisi yang berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Kartini. Beliau juga sekaligus sosok yang menahan Kartini dengan nilai-nilai tradisi pingitan. Sebagai

---

<sup>10</sup>“Sinopsis Film Kartini 2017”, *Daftar Film*, <https://www.daftarfilm2017.web.id>, diakses tanggal 07 Mei 2019.

seorang bupati, ia mampu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Dalam budaya pingitan, perempuan yang sedang dipingit tidak boleh keluar dari dalam rumah. Tapi beliau memberikan keringanan untuk Kartini, Kardinah, dan Roekmini keluar dari *ndalem* untuk memenuhi undangan ke rumah nyonya Ovink Soer. Beliau juga memberikan ijin kepada Kartini untuk meneruskan pendidikannya ke negeri Belanda.<sup>11</sup>

Film ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan sosok perempuan yang tangguh, berani, serta menginspirasi. Dalam film ini juga mengangkat isu feminisme, budaya patriarki dan menampilkan pola pikir masyarakatnya yang membuat perempuan selalu dinomor duakan. Perempuan sangat dibatasi dalam bidang pendidikan. Setelah masuk pingitan, mereka akan menunggu untuk dilamar lelaki bangsawan untuk dinikahkan. Dipingit berarti dikurung dalam rumah sejak menstruasi pertama sesuai tradisi untuk menjadi seorang Raden Ayu. Keberaniannya memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan, mengangkat harkat para pengrajin ukiran Jepara serta mengubah tradisi perempuan Jawa.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari konteks penelitian di atas maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem patriarki digambarkan dalam film Kartini?
2. Bagaimana posisi subjek-objek dalam menggambarkan perempuan dalam film Kartini?

---

<sup>11</sup><https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/review-film-sisi-lain-raden-ajeng-kartini-di-film-kartini/> tanggal 07 Mei 2019 pukul 15.34 WIB).

3. Bagaimana posisi pembaca/penonton dalam menggambarkan perempuan dalam film Kartini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggambaran sistem patriarki dalam film Kartini.
2. Untuk mengetahui posisi subjek-objek perempuan dalam film Kartini.
3. Untuk mengetahui posisi penonton menggambarkan perempuan dalam film Kartini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Proposal ini disusun dengan tujuan bahwa proposal ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan dalam bidang analisis wacana kritis yang berkaitan dengan film, khususnya yang masih memerlukan pengkajian yang detail dalam bidang wawasan keilmuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman praktis dalam penulisan karya ilmiah dan menambah wawasan pengetahuan secara langsung di

lapangan tentang analisis wacana dan gender.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi pengetahuan dan menambah wawasan pihak yang ingin mempelajari permasalahan yang sama yaitu Wacana Patriarki dalam film Kartini.

### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penulisan skripsi, peneliti melakukan tinjauan pustaka dari berbagai rujukan pada skripsi-skripsi terdahulu, diantaranya:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Corri Prestita Ishaya (1112051100019) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2016 berjudul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle for Sevastopol”. Membahas tentang penembak jitu wanita dari Rusia yang menjadi pahlawan selama penyerbuan oleh Nazi Jerman di Sevastopol, Rusia (1941-1942). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memfokuskan bagaimana posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Ira Vera Tika SN (41809810) Mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik Universitas Komputer Indonesia Bandung, berjudul “Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Tjoet Nja’ Dhien”. Membahas tentang perjuangan perempuan, Tjoet Nja’ Dhien tentang perempuan menggunakan analisis wacana Sara

Mills yang fokus pada posisi subjek-objek dan penonton serta menggunakan paradigma kritis.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Chairunisa Wini Larasdewanti, mahasiswa Universitas Bakrie Jakarta, berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Representasi Heroine Tokoh Harley Quinn dalam Film *Suicide Squad*” menggunakan metode kualitatif dengan analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Harley Quinn direpresentasikan sebagai sosok heroine yang tidak bisa lepas dari nilai gender tradisional yang berlaku dimasyarakat.

Selain mengambil rujukan dari skripsi terdahulu, jurnal online juga menjadi salah satu sumber rujukan penulis, yaitu:

- d. Jurnal yang ditulis oleh Delmarrich Bilga yang berjudul “Resistensi Tokoh-Tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel *Garis Perempuan*” Karya Sanie B Kuncoro berisi tentang mengungkap pemaknaan atas gerakan perlawanan. Tokoh Ranting, Gendhing, Tawangstri, dan Zhang Mey merupakan perempuan dewasa yang hidup di tengah arus modernitas namun memiliki akar budaya yang tidak dapat dilepas dari hukum patriarki yang kental. Dibesarkan dengan latar budaya yang berbeda-beda, keempat tokoh ini mempunyai berbagai cara tersendiri untuk meraih kesejahteraan, kebebasan pribadi, dan keadilan sosial menggunakan konsep kritik sastra feminisme.

Berdasarkan skripsi dan jurnal di atas, ada persamaan dari metode yang digunakan, yaitu analisis kritis model Sara Mills dan menggunakan film sebagai subjeknya. Perbedaan dalam penelitian skripsi diatas adalah



bagaimana perempuan digambarkan dalam media massa. Pada Skripsi Corri Prestita, film *Battle For Sevastopol* dalam film ini perempuan menuntut adanya kehidupan berumah tangga dalam dunia militer dan keputusan ini akan menempatkan wanita dalam kelas kedua atau bergantung pada suami. Sedangkan dalam film berjudul “Tjoet Nja’ Dhien” perempuan digambarkan sebagai seorang yang dapat menjadi pemimpin rakyat dengan kemampuan mengatur strategi serta politiknya. Dalam film ini tokoh ingin membuktikan bahwa perempuan mampu untuk mengambil alih masalah kepemimpinan yang identik dengan laki-laki tapi tidak meninggalkan kewajibannya sebagai perempuan.

Dalam skripsi ini, penulis meneliti film Kartini yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Robert Ronny sebagai subjek penelitian. Film ini menceritakan tentang Kartini yang berani dan tangguh dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan. Penulis menggunakan analisis dari Sara Mills, yang melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks yang terbagi menjadi subjek pencerita dan objek yang diceritakan. Posisi ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna dalam penelitian secara keseluruhan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Analisis Wacana

##### 1. Pengertian Wacana

Istilah wacana sekarang ini dipakai sebagai terjemahan dari bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari (yang diturunkan dari *dis-*‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’). Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Menurut Samsuri, wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan dan dapat pula memakai bahasa tulisan.<sup>12</sup>

Dalam definisi Ricoeur, wacana mempunyai empat unsur, yang pertama ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu.<sup>13</sup> Wacana sebagai praktis sosial, menganalisis apa yang terjadi dengan mempertahankan struktur sosial yang ada, bisa mengubahnya atau memperbaikinya. Jadi wacana sebagai praksis sosial, menghubungkan struktur sosial dengan peristiwa sosial.

Distribusi wacana ke tengah masyarakat pada masa post modern ini dilaksanakan secara strategis melalui media, baik itu media cetak maupun

---

<sup>12</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9-10.

<sup>13</sup>Sumber: Paul Ricoeur, *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*, (Paris: Esprit Seuil, 1986), hlm. 104 : Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 5.

elektronik.<sup>14</sup> Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Namun demikian, secara spesifik pengertian, definisi, dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.<sup>15</sup>

Analisis wacana (*discourse analysis*) baru benar-benar berkembang secara mantap pada awal tahun 1980-an. Pokok perhatian analisis wacana juga terus berkembang dan merebak pada hal-hal atau persoalan yang banyak diperbincangkan orang di masa sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam bukunya Mulyana, yang berjudul *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, sebenarnya banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan seperti Roger Fowler dkk. (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998), dan Teun A. Van Dijk (1998).<sup>17</sup> Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari suatu wacana seperti peristiwa, kondisi, dan latar situasi. Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipahami dari bahasanya, tetapi juga menghubungkan dengan tindakan.

Sara Mills, mengacu pada pendapat Foucault memungkinkan untuk

---

<sup>14</sup>Darma, Alia, “*Analisis Wacana Kritis*”, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 83.

<sup>15</sup>Sumber: Sara Mills, *Discourse*, (London and New York, Routledge, 1997), hlm. 1-8: J.S. Badudu, “Wacana”, KOMPAS, 20 Maret 2000: Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), hlm. 2.

<sup>16</sup>Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005) cet. 1, hlm. 68-69.

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 73.

mempertanyakan objektivitas dan kepastian akan kebenaran. Pengertian wacana menurut Sara Mills dibagi menjadi tiga macam, yakni dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pertanyaan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.

Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) Sara Mills, banyak menulis teori wacana. Akan tetapi, titik perhatiannya pada wacana mengenai feminisme yaitu bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills.

Gagasan dari Sara Mills agak berbeda dengan model *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam

arti siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan.<sup>18</sup>

a. Posisi: Subjek- Objek

Sara Mills menempatkan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya, seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Seperti juga analisis lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.<sup>19</sup> Analisis dilakukan terhadap teks untuk mengetahui posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca/*audience*. Posisi subjek dimaksud dengan posisi si pencerita.

b. Posisi Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa, posisi pembaca ditampilkan dalam teks.<sup>20</sup> Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi

---

<sup>18</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), hlm. 200.

<sup>19</sup>Gagasan ini terutama tercermin dalam buku Sara Mills, *Discourse*, London and New York, Routledge, 1997.

<sup>20</sup>Gagasan ini terutama dikembangkan lewat tulisan Sara Mills, "Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis", dalam Michael Toolan (ed.), *Language, Text and Context: Essays in Stylistics*, London and New York, Routledge, 1992.

pembaca diabaikan. Pembaca hanya ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.<sup>21</sup>

Sara Mills mengajukan beberapa alasan kenapa model yang menempatkan pembaca hanya sebagai pihak penerima (yang tidak mempengaruhi proses produksi teks) tidak begitu akurat. Pertama, dalam model tradisional ini, penulis dipandang sebagai pihak yang secara sewenang-wenang dapat mengontrol teks. Padahal dalam kenyataannya, penulis tidaklah “bebas” semacam itu. Dalam teks berita misalkan, wartawan juga memperhitungkan apa yang disukai oleh pembaca, karakteristik pembaca yang dia tuju, dan sebagainya. Untuk pembaca dengan kelas sosial atau kelompok umur tertentu, tulisan dibuat dengan gaya dan topik tertentu. Hal ini akan berbeda apabila ia menulis untuk kelompok sasaran pembaca yang lain. Kedua, dalam faktanya pembaca mempunyai peran penting dalam hal bagaimana teks itu ditafsirkan. Sebuah teks bahkan bisa dikreasikan ulang membentuk teks baru oleh pembaca.<sup>22</sup>

Mills menerangkan, bahasa memiliki kecenderungan gender yang ia sebut *gender centences*. Setiap kalimat yang ditulis laki-laki dan perempuan memiliki gaya yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap

---

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 204.

<sup>22</sup> Sara Mills, *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis*, dalam *Language, Text and Context: Essays in Stylistics*, ed. Michael Toolan (London and New York: Routledge, 1992), 183.

makna yang dihasilkan. Mills meyakini bahwa perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan itu ada. Bagaimana perempuan ditampilkan di dalam teks akan sangat tergantung dari siapa yang menulisnya.

### 3. Patriarki

Kata patriarki mengacu pada sistem budaya di mana sistem kehidupan diatur oleh sistem “kebapakan”.<sup>23</sup> Ini adalah istilah yang menunjukkan ciri-ciri tertentu pada keluarga yang diatur, dipimpin, dan diperintah oleh kaum laki-laki. Struktur masyarakat lebih dominan menempatkan kaum laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan.<sup>24</sup> Dalam berbagai aspek kehidupan, laki-laki selalu menjadi subjek sedangkan perempuan terus menjadi objek. Pengobjekan perempuan ini sudah disinggung oleh salah satu filsuf dan feminis asal Perancis pada awal abad ke-19 yaitu Simon de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex*. Ungkapan yang pertama muncul untuk menggambarkan ketimpangan gender:

*“What is woman? Woman the relative being. Man thinks himself without woman. Woman does not think herself without man. She is nothing other than what man decides. She is determined and differentiated in relation to man. She is the inessential in front of the essential. He is the subject, he is absolute, she is the other.”*<sup>25</sup>

Pernyataan de Beauvoir tersebut menggambarkan bagaimana perempuan dari awal mendeskripsikan dirinya berdasarkan standar laki-laki. Ketergantungan perempuan terhadap laki-laki menjadikan perempuan selalu

---

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, cet. Balai Pustaka, cet. 3, 1990, 654.

<sup>24</sup>Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 3.

<sup>25</sup>Simon de Beauvoir, *The Second Sex*, (New York: Alfred A. Knopf, 2009), hlm. 24.

sebagai objek, sedangkan Beauvoir sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subjek. Pengobjekan perempuan seperti ini yang menjadikan perempuan tidak menjadi manusia bebas dan selalu berada di bawah “tangan laki-laki”, sehingga kemudian disebut sebagai “*the Other*” (liyan) dan menjadi seks kedua, tentunya di bawah laki-laki. Pandangan seperti ini menjadi awal mula subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan hingga sekarang.<sup>26</sup>

Patriarki adalah struktur dan praktik sosial yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi kaum perempuan. Dalam bukunya, Sylvia Walby “Teorisi Patriarki” bentuk patriarki dibagi menjadi dua bentuk yaitu patriarki domestik (*private patriarchy*) dan patriarki publik (*public patriarchy*).<sup>27</sup> Patriarki domestik lebih menitikberatkan pada kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk *stereotype* yang melekatkan pada kaum perempuan. Dalam artian, wilayah kerja perempuan adalah di wilayah domestik atau produksi rumah tangga dimana dapur menjadi salah satu urusan pokok yang bersifat tetap dan harus dikerjakan tanpa upah. Patriarki publik secara prinsip dasarnya arena publik seperti pekerjaan dan negara. Dalam hal ini ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang porsinya tidak sebanding.

**Tabel 2.1 Patriarki Privat dan Publik**

Bentuk Patriarki	Privat	Publik
Struktur dominan	Produksi rumah tangga	Pekerjaan/Negara
Struktur patriarki yang	- Pekerjaan	- Produksi rumah tangga

<sup>26</sup>Farida Hanum, *Kajian dan Dinamika Gender*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), hlm. 4.

<sup>27</sup>Sylvia Walby, *Teorisi Patriarki*, Penj. Mustika K. Prasela *Cet. 1* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 34



lebih luas	- Negara - Seksualitas - Kekeraan - Budaya	- Seksualitas - Kekerasan - Budaya
Periode	Abad ke-19	Abad ke-20
Mode Perampasan	Individu	Kolektif
Strategi Patriarki	Penyingkiran	Segregasi

Perubahan dari patriarki privat ke publik melibatkan sebuah perubahan baik dalam relasi antar struktur maupun di dalam struktur. Di dalam bentuk privat produksi rumah tangga adalah struktur dominan; di dalam bentuk publik bentuk itu diganti oleh pekerjaan dan negara. Dalam tiap bentuk seluruh struktur patriarki tetap ada – namun sekadar perubahan struktur mana yang dominan. Ada juga perubahan dalam bentuk kelembagaan patriarki, dengan penggantian dari bentuk pengerukan individu atas perempuan menjadi bentuk kolektif. Situasi ini terjadi pada masing-masing dari keenam struktur patriarki.<sup>28</sup>

Dalam khazanah kepustakaan Islam modern, kajian-kajian yang difokuskan pada persoalan perempuan (gender, feminisme) bisa dibilang sudah banyak. Termasuk karya-karya yang berupa memberikan penafsiran ulang terhadap teks-teks Alquran dan hadits yang secara harfiah menunjukkan keunggulan laki-laki atas perempuan. Dari karya-karya pustaka Islam modern, dapat ditunjukkan bahwa kelemahan model penafsiran yang dilakukan oleh para penafsir *mufassir* klasik dengan menekankan bahwa status laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah setara (sederajat). Keunggulan seseorang dalam

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 34.

agama Islam, menurut para feminis muslim kontemporer ini, sama sekali tidak terkait dengan persoalan gender. Namun pada keunggulan ruhaniah dan spiritualitasnya di hadapan Allah.<sup>29</sup>

#### 4. Film

##### a. Pengertian Film

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), film adalah selaput tipis yang dibuat dari *selluoid* untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).<sup>30</sup> Pada akhir abad ke-19, film muncul sebagai teknologi terbaru. Hanya saja konten dan fungsi yang ditawarkan sangat jarang. Kemudian film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua yang menawarkan cerita, peristiwa, panggung, musik, drama, humor, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.<sup>31</sup>

Film merupakan salah satu media komunikasi massa.<sup>32</sup> Menurut Effendy, film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater

---

<sup>29</sup> Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis; Membaca Alquran dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 117-118.

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 316.

<sup>31</sup> Putri Iva Izzati, *Teori Komunikasi Massa McQuail, ed 6, terj. Denis McQuail*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 35.

<sup>32</sup> Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1999), hlm. 11.

sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>33</sup>

Film memiliki nilai seni tersendiri karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Menurut Sumarni, film terbukti memiliki kemampuan kreatif. Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas yang ditampilkan dalam film adalah realitas yang dibangun oleh pembuat film dengan mengangkat nilai-nilai atau unsur budaya yang terdapat di dalam masyarakat.<sup>34</sup>

Perkembangan seni film di Indonesia mempunyai sisi kemajuan yang sangat pesat dan saat ini perfilman di Indonesia sudah mampu menampilkan film yang lebih dekat dengan budaya bangsa Indonesia. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>35</sup>

#### b. Jenis-Jenis Film

Film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian, yaitu kategori:<sup>36</sup>

- 1) Film cerita merupakan kategori film yang memiliki rangkaian suatu sebab akibat. Cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.
- 2) Film non cerita merupakan kategori film yang tidak

---

<sup>33</sup>Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1986), hlm. 239.

<sup>34</sup>Teguh Trianton, *Film sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 50.

<sup>35</sup>Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 13.

<sup>36</sup>Marseli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Cet.1; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm. 48.

memiliki susunan cerita tertentu seperti film dokumentasi, film eksperimental, dan sebagainya. Kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Jadi merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Menurut Marcel Danesi ada tiga jenis film yang utama, yaitu sebagai berikut.<sup>37</sup>

#### 1) Film Fitur

Film Fitur merupakan film fiksi yang memiliki struktur berupa narasi. Film jenis ini memiliki tahap dalam proses produksi. Pertama, tahap praproduksi yaitu tahap awal saat skenario dibuat. Skenario yang dibuat bisa berupa adaptasi dari sebuah novel, kisah nyata, maupun cerita fiktif. Kedua, tahap produksi yaitu proses pembuatan film berdasarkan skenario yang sudah ditetapkan. Ketiga, post-produksi yaitu proses *editing* atau penyempurnaan dalam film yang sudah diproduksi.

#### 2) Film Dokumenter

Merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dari seseorang yang menggambarkan kejadian bersejarah dan pengalaman yang dibuat serta direkam pada kamera berdasarkan kejadian nyata yang akurat. Adapun jenis-jenis film dokumenter, yaitu:

- a) Film Biografi : film ini menggambarkan kisah nyata sosok seseorang yang dikenal luas baik di masyarakat maupun dunia.
- b) Film Sejarah : merupakan salah satu film dokumenter yang

---

<sup>37</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2010), hlm. 134-135.

mengangkat cerita dari referensi peristiwa.

- c) Film Traveling: merupakan film dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun seiring perkembangan waktu, maka film ini disebut sebagai film laporan perjalanan atau *film travel documentary*.
- d) Film Ilmu Pengetahuan: menggambarkan beberapa aspek yang meliputi pengetahuan alam, astronomi, fisika, matematika, ekonomi, dan lain sebagainya. Tujuannya untuk memberi edukasi kepada khalayak.
- e) Dokudrama : film dokumenter ini lebih menampilkan rekonstruksi peristiwa yang dikemas secara estetis. Agar gambar dan cerita dapat ditampilkan lebih menarik dengan menggunakan skenario tertentu.<sup>38</sup>

### 3) Film Animasi

Film animasi merupakan film yang menciptakan teknik ilusi gerak dari serangkaian gambar dua dimensi dan tiga dimensi.<sup>39</sup> Awal produksi film animasi ini, harus membuat sketsa terlebih dahulu untuk membuat latar belakang gambar. Film jenis ini banyak proses *editing* karena membutuhkan seorang *dubber* (pengisi suara).

---

<sup>38</sup>Heru Effendy, *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 3.

<sup>39</sup>Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2010), hlm. 134-135.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis yang biasanya digunakan untuk membedah suatu teks. Analisis wacana kritis ini dikenal dengan istilah CDA (*Critical Discourse Analysis*) yang melihat berita atau di dalam teks terdapat kekuasaan yang disalahgunakan, atau bagaimana dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial politik. Oleh karena itu pandangan kritis menyatakan bahwa relasi kuasa yang terjalin dalam suatu media banyak mempengaruhi konteks ekonomi, sosial, politik, dan budaya dari suatu masyarakat. Kelompok dominan akan memanfaatkan kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya untuk menyebar ideologinya melalui media dan tentunya media tidaklah netral dalam mengemas suatu berita.<sup>40</sup>

Analisis wacana dalam pengertian kritis (*Critical Discourse Analysis*), melihat bagaimana analisis kritis wacana ini dipakai dalam membedah isi media. Dengan mengambil posisi seperti ini, tentu saja yang akan dilihat adalah bagaimana teks berita tidak dapat dilepas dari relasi-relasi kuasa. Kuasa adalah aspek yang *inherent* dalam teks berita: untuk mendefinisikan dan merepresentasikan sesuatu, bahkan memerjinalkan sesuatu (gagasan, kelompok, atau seseorang).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Eriyanto, *Analisis Framing*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), 19.

<sup>41</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), hlm. 18.

## B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian ini adalah narasumber.
2. Objek penelitian ini adalah film biografi Kartini yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2017.

## C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder.<sup>42</sup>

### 1. Data Primer

Menurut Hasan, data primer ialah data utama dan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan. Data primer diperoleh dari sumber penelitian yaitu film Kartini yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo. Peneliti melakukan pengumpulan data dari objek penelitian dengan metode observasi atau pengamatan. Dengan mengambil adegan scene-scene yang terdapat dalam film Kartini wawancara dengan narasumber. Berikut daftar narasumber:

**Tabel 3.1 Data Narasumber**

No.	Nama	Tingkat	Jurusan	Sekolah
1	Aurel S.	X/10	MIA-1	SMAN 2
2	Sisil	X/10	MIA-1	SMAN 2
3	Afiatur Anisa W. P	XI/11	IPS-2	SMAN 2
4	Fajria Sholiha Rahma	XI/11	MIA-3	SMAN 2

---

<sup>42</sup>Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

5	Danar Priyahadi P.	XII/12	MIA 1	SMAN 2
6	Crisia Zalza Bela	Semester 6	Ekonomi	UNISKA
7	Salma Fyona	Semester 6	Ekonomi	UNISKA
8	Regavit Setyo	Semester 8	Ekonomi	UNISKA
9	Rossa Arkinia S.	Semester 8	Management	UNISKA
10	Febriani F.H.P	Semester 8	Management	UNISKA

## 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian secara tidak langsung dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatre, penelitian terdahulu, buku, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini dari jurnal, skripsi penelitian terdahulu, data dari buku, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data sekundernya adalah novel rujukan dari film Kartini yaitu berjudul “Kartini” karya Abidah El Khalieqy.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar lengkap dan sistematis untuk penyusunan skripsi menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yaitu sajian data yang dapat memberikan kesimpulan.

#### 1. Observasi

Adalah pengamatan pada objek penelitian yang dilakukan secara



langsung untuk memperoleh data dan informasi dari objek yang diteliti. Dilakukan dengan cara pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal lainnya yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan di mana peneliti sebagai penonton yang menjadi topik penelitian. Peneliti melihat dan mendengarkan objek yang diteliti tanpa partisipasi aktif di dalamnya.<sup>44</sup> Peneliti menonton dan mengamati film *Kartini* yang di tayangkan secara resmi pada April 2017. Sumber objek penelitian diperoleh dari <http://layarkaca21.com>, yaitu situs download film dan *Youtube* resmi dari rumah produksi Legacy Picture.

## 2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk menggabungkan hasil analisis teks dengan praktik wacana. Wawancara dilakukan oleh dua pihak dengan narasumber berjumlah 10 orang secara *random* atau acak yaitu, 5 siswa dari SMAN 2 Kediri dan 5 mahasiswa dari UNISKA. Wawancara dilakukan oleh narasumber yang sudah pernah melihat film *Kartini*. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, yaitu peneliti melakukan wawancara dari pertanyaan yang umum. Pernyataan wawancara akan dikembangkan saat melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk mendapat informasi lebih lengkap dari narasumber..

---

<sup>43</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2006), 224.

<sup>44</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Analisis Data*, 40.

Film Kartini yang disutradarai Hanung Bramantyo ini tayang di bioskop tanggal 19 April 2017. Film ini berdurasi 1 jam 59 menit dengan rating usia untuk semua umurn (SU). Perdana tayang di televisi swasta SCTV pada Minggu, 21 April 2019 pukul 12.30 WIB. Dengan pertimbangan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan menggunakan wawancara mendalam dengan pelajar dan mahasiswa Kota Kediri yang pernah menonton film ini.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan sebagai data sekunder dan data pendukung dari teknik observasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik ini, penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai data penelitian seperti teks-teks yang ada dalam film Kartini (berupa ucapan atau dialog percakapan), foto-foto R.A Kartini, keluarga, dan suaminya, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen yang peneliti dapatkan adalah sinopsis film, resensi, artikel berita online yang berhubungan dengan penelitian. Dengan dokumentasi, penulis akan lebih mudah memperoleh informasi tidak hanya dari narasumber. Data dokumentasi dapat menggali dan memperkuat informasi yang telah dikumpulkan dari hasil obeservasi.

### **E. Analisis Data**

Teknik analisis data disusun dari catatan lapangan dari teknik penelitian sebelumnya. Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini yaitu menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang terbagi menjadi dua yaitu

posisi subjek-objek dan posisi pembaca/ penonton. Analisis wacana kritis sangat menentukan dalam konstruksi makna, maka harus ditentukan yang terlibat dalam produksi teks.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar potongan adegan (*scene*) dalam film, kutipan skrip/dialog, dan latar atau tempat terjadinya peristiwa pada film Kartini. Potongan gambar dalam cuplikan film yang diambil lebih bersifat selektif yaitu yang terdapat unsur patriarki. Analisis wacana Sara Mills lebih mengarah pada feminisme yang memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills mengasumsikan bahwa teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Tulisan Sara Mills lebih pada bagaimana wanita digambarkan dalam teks. Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis. Pertama, bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan dalam pemberitaan. Siapa pihak yang diposisikan sebagai penafsir dalam teks untuk memaknai peristiwa, dan apa akibatnya. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Teks berita dimaknai di sini sebagai negosiasi antara penulis dan pembaca. Di sini tentu bisa bermakna objek seperti apa yang diimajinasikan oleh subjek pada film.<sup>45</sup>

**Tabel 3.2 Posisi Subjek, objek, dan Penonton**

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
<b>Posisi Subjek–Objek</b>	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk

<sup>45</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm. 210

	menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh tokoh atau orang lain.
<b>Posisi Penonton</b>	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.